

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tumor ganas yaitu kondisi ketika sel-sel dalam tubuh tumbuh dan berkembang secara tidak normal. *Carcinoma mammae* (ca mammae) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang hingga kini masih menjadi masalah kesehatan serius khususnya bagi wanita karena dapat berujung pada kematian (Mantika et al., 2023), (Damayanti & Handayani, 2022). Penyakit ini menempati posisi kedua sebagai penyebab kematian tertinggi setelah kanker serviks dan menunjukkan kecenderungan peningkatan insiden dari tahun ke tahun. Pasien dengan kanker payudara (*carcinoma mammae*) umumnya mengalami nyeri yang dapat bersifat akut maupun kronis (Hamdari et al., 2024).

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terdapat sekitar 18,1 juta kasus baru kanker di seluruh dunia dengan angka kematian mencapai 9,6 juta jiwa. Angka insidensi kanker di Indonesia mencapai 136,2 kasus per 100.000 penduduk dan menempatkan Indonesia pada peringkat kedelapan di kawasan Asia Tenggara. Kanker payudara juga menjadi jenis kanker yang paling banyak ditemukan di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah kasus mencapai 12.186 pada tahun 2019 (Asriani, 2024).

Ciri-ciri klinis dari kanker payudara meliputi nyeri pada daerah payudara, adanya benjolan yang mengalami pembesaran progresif, perubahan pada kulit payudara seperti tampilan menyerupai kulit jeruk

(*peau d'orange*) serta keluarnya cairan atau darah dari *areola* (A. Milenia et al., 2022). Selain itu, berbagai manifestasi lanjutan yang berkaitan dengan penyakit payudara dan pengobatannya meliputi rasa nyeri, kelelahan, penurunan kapasitas fisik, sarkopenia, serta hambatan psikologis (Damayanti & Handayani, 2022). Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik maupun emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan baik yang nyata maupun fungsional yang bisa terjadi secara tiba-tiba atau bertahap serta memiliki intensitas ringan hingga berat dan berlangsung kurang dari tiga bulan (Pasaribu & Sumarni, 2023). Rasa nyeri umumnya timbul akibat penetrasi sel-sel tumor ke dalam struktur tubuh seperti serabut saraf, jaringan lunak, organ-organ dalam, serta pembuluh darah. Nyeri juga dapat muncul setelah prosedur pembedahan yang disebabkan oleh luka sayatan pada jaringan (Pitasari & Kristinawati, 2025).

Beberapa terapi untuk mengurangi nyeri dengan menggunakan dua metode yakni non farmakologi (terapi komplementer) dan metode farmakologi (terapi dengan obat). Penanganan secara farmakologi menggunakan obat-obatan seperti pemberian analgetik. Sedangkan penanganan non-farmakologi menggunakan terapi relaksasi, terapi distraksi, terapi musik, dan juga terapi *guided imagery*, yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengurangi nyeri. Salah satu metode non-farmakologis atau terapi komplementer untuk mengatasi nyeri adalah implementasi terapi imajinasi terbimbing (*guided imagery*). *Guided Imagery* adalah terapi yang melibatkan penggunaan seluruh indera melalui proses kognitif untuk menciptakan gambaran mental dengan mengubah

objek, lokasi, kejadian, atau situasi guna mengurangi stres, meningkatkan rasa nyaman dan meredakan rasa nyeri (Rianita et al., 2022). Kekuatan imajinasi positif ini dapat memengaruhi interaksi antara pikiran, sistem saraf dan sistem kekebalan tubuh sehingga mengurangi reaksi stres yang pada akhirnya mengurangi persepsi terhadap rasa nyeri (R. R. F. D. Milenia et al., 2023). Berdasarkan teori *gate control* terapi relaksasi *guided imagery* dirancang untuk mengurangi rasa nyeri sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh Melzack dan Wall dalam teori *gate control*. Teori ini mengemukakan bahwa impuls nyeri hanya dapat diteruskan apabila gerbang tertentu terbuka. *Guided imagery* berfungsi untuk merangsang produksi *endorfin* yakni senyawa alami yang berperan sebagai penghilang rasa nyeri dalam tubuh yang pada akhirnya menghambat pelepasan substansi P (*peptida*) yaitu *neurotransmitter* yang terlibat dalam proses transmisi sinyal nyeri (Sriwahyuni et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian Yanti & Susanto (2022) bahwa terjadi penurunan tingkat nyeri dari sebelum dilakukan intervensi terapi *guided imagery* dan sesudah dilakukan intervensi terapi *guided imagery* dari sebelum dilakukan skala nyeri 6 (sedang) dan setelah dilakukan menjadi skala 3 (ringan). Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh terapi *guided imagery* terhadap penurunan nyeri post operasi ca mammae di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Prof. dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

Berdasarkan data diatas, penulis ingin menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul Penerapan Terapi *Guided Imagery* untuk Menurunkan Nyeri Post Operasi pada Pasien Ca Mammae di Ruang Dahlia RSUD dr. H.

Koesnadi Bondowoso. Hal ini bertujuan untuk menambahkan data dan menjadikan karya tulis ilmiah ini sebagai literatur baru pada kasus yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Studi kasus ini dibatasi pada Penerapan Terapi *Guided Imagery* untuk Menurunkan Nyeri Post Operasi pada Pasien Ca Mammae di Ruang Dahlia RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Penerapan Terapi *Guided Imagery* untuk Menurunkan Nyeri Post Operasi pada Pasien Ca Mammae di Ruang Dahlia RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan terapi *guided imagery* untuk menurunkan nyeri post operasi pada pasien Ca Mammae, serta sebagai referensi pada penulisan Karya Tulis Ilmiah selanjutnya yang berhubungan dengan implementasi keperawatan menurunkan nyeri pada pasien post operasi Ca Mammae.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perawat

Menjadi alternatif intervensi non-farmakologis yang efektif untuk mengurangi nyeri pasien secara holistik dan meningkatkan kompetensi dan keterampilan perawat dalam pemberian asuhan

keperawatan berbasis *evidence-based practice*.

2. Bagi RS

Mengurangi kebutuhan penggunaan analgesik pascaoperasi sehingga menurunkan risiko efek samping obat dan biaya pengobatan serta meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien terhadap layanan keperawatan.

3. Bagi institusi pendidikan

Dapat dijadikan bahan ajar atau studi kasus dalam pembelajaran manajemen nyeri dan intervensi keperawatan non-farmakologis dan mendorong pengembangan riset lebih lanjut tentang terapi komplementer di bidang keperawatan.

4. Bagi keluarga dan pasien

Memberikan pilihan manajemen nyeri yang aman, mudah dan tanpa efek samping serta membantu pasien merasa lebih tenang, nyaman dan mempercepat proses pemulihan pascaoperasi.